

## ELEMENT PROPHETIC IN THE NOVEL *KUBAH* BY AHMAD TOHARI

### UNSUR PROFETIK DALAM NOVEL *KUBAH* KARYA AHMAD TOHARI

Armet<sup>1</sup>, Hasanuddin WS<sup>2</sup>, Abdurahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat,

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>email : [armetpgi@gmail.com](mailto:armetpgi@gmail.com)

<sup>2</sup>email : [hasanuddinws@gmail.com](mailto:hasanuddinws@gmail.com)

<sup>3</sup>email : [abdurahman@fbs.unp.ac.id](mailto:abdurahman@fbs.unp.ac.id)

<https://doi.org/10.25077/majis.2022.v4i1.73>

#### **Abstract**

*This research was based on the point of view of the public awareness about the importance of prophetic value in life. Prophetic is the Prophet's attitude which has the characteristics as the ideal man spiritually-individually, is also an agent of change, guide the community towards improvement and relentless struggle against oppression. This study aimed at describing the prophetic in the novel Kubah by Ahmad Tohari. This study was a qualitative study by using descriptive analysis method. Based on the data analysis and discussion, the results could be concluded as the following: (1) prophetic humanization in the novel Kubah by Ahmad Tohari found as many as 68 data. Prophetic humanization was dominantly used in the novel Kubah by Ahmad Tohari, it was proved that caring God's creatures, understanding, and having high moral in social life were very important. (2) prophetic liberation in the novel Kubah by Ahmad Tohari found as many as 24 data. Prophetic liberation in the novel Kubah by Ahmad Tohari could be seen from the the help of rescue from the ignorance by running the best possible education. (3) prophetic transcendence in the novel Kubah by Ahmad Tohari found as many as 61 data. Transcendence in the novel Kubah by Ahmad Tohari can be seen from the attitude of the characters who always do worship.*

**Keywords:** prophetic, novel, dan kubah

#### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai profetik dalam kehidupan. Profetik berkenaan dengan sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profetik dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian kualitatif metode deskriptif analisis. Berdasarkan analisis dan pembahasan data, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut, yaitu profetik humanis menjadi profetik yang dominan dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari, hal ini membuktikan bahwa peduli sesama makhluk Tuhan, saling memahami, dan bermoral dalam hidup bermasyarakat sangat penting. Profetik liberasi dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari terlihat dari adanya pembebasan dari kebodohan dengan cara menjalankan pendidikan yang sebaik-baiknya. (3) realitas profetik transendensi dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari ditemukan sebanyak 61 data. Profetik transendensi dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari terlihat adanya dari sikap tokoh seperti selalu beribadah.*

**Kata kunci:** profetik, novel, dan kubah

## PENDAHULUAN

Sastra tercipta melalui ekspresi manusia dalam menyikapi realitas kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai objek khususnya terjadi pada prosa, puisi, dan drama. Dalam perkembangannya, sastra dipandang sebagai ungkapan menuangkan atas rasa yang terjadi pada manusia. Oleh karena itu, realitas imajinatif dan realitas objektif yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra, khususnya novel telah mampu menggambarkan realitas kehidupan manusia dalam masyarakat. Menurut (Armet dkk., 2021) menjelaskan bahwa karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman kreatif karena siapa saja dapat menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah karya. Sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga keinginan batin untuk dipuaskan. Sastra memungkinkan orang untuk belajar tentang kehidupan.

Sastra adalah penggambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan terdiri dari hubungan antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam pikiran manusia. Namun, peristiwa yang terjadi dalam benak seseorang seringkali menjadi sumber sastra, mencerminkan hubungan dengan orang lain dan masyarakat, mempromosikan sikap sosial tertentu, dan bahkan menyebabkan peristiwa. Sastra dan masyarakat sangat terkait erat. Menurut (Armet, 2019) mengatakan karya sastra memang tidak seutuhnya meniru keadaan dalam masyarakat, melainkan memberikan suatu pemahaman atau pengajaran kepada masyarakat. Hal ini pada dasarnya keberadaan sastra seringkali disebabkan oleh masalah, masalah manusia dan lingkungan. Dengan imajinasi yang besar, penulis dapat mengubah masalah di sekitar mereka menjadi sebuah karya sastra.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Pengarang atau sastrawan tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, melainkan juga nilai-nilai kemanusiaan yang dihadirkan dari hasil perenungan yang mendalam. Gambaran kehidupan dalam karya sastra (novel) hadir dari wujud pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan juga imajinasi pengarang saja. Pelibatan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang membuat karya sastra yang diciptakannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut. Sastrawan adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu.

Persoalan yang dibahas dalam novel akhir-akhir ini salah satunya adalah profetik. Pada awalnya istilah semangat profetik diajukan oleh Abdul Hadi W.M untuk menyebut relevansi sastra keagamaan yang mendalam sebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transcendental didalam penciptaan karya sastra. Sebelum Abdul Hadi W.M, Kuntowijoyo dalam temu budaya 1986 di TIM pernah membicarakan perlunya menegakkan 'Etika Profetik' yakni suatu etika yang 'berakar di bumi dan juga berakar di langit'. Sastra profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo mempunyai keinginan sebatas bidang etika sebagai sastra ibadah dengan sukarela tidak memaksa. Etika tersebut disebut 'Profetik' dikarenakan ingin meniru perbuatan Nabi, sang Prophet.

Menurut Kuntowijoyo (2006 :20) penyebutan istilah profetik dapat dilacak dalam QS. Ali Imran (3: 110) yang terjemahannya adalah "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah". Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat*

*linnas*), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu “*amar ma’ruf* (menyuruh kebaikan, *humanis*), *nahi munkar* (mencegah kejahatan, *liberasi*), dan *tu’minuna billah* (beriman kepada Tuhan, *transendensi*). Berdasarkan rujukan di atas, aspek profetik yang berisi tiga hal, yaitu humanis, liberasi, dan transendensi.

Profetik berangkat dari adanya sifat-sifat seorang nabi yang ada pada diri manusia. Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (messenger), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (prophet). Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Menurut (Suraiya, 2020) menyebutkan bahwa sastra profetik merupakan sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan, sastra inisial mungkin menjadi sastra yang terpicil dari realitas. Selanjutnya (Trianton, 1970) menjelaskan bahwa Sastra profetik adalah sastra dialektik, maksudnya sastra yang berhadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab.

Berkaitan dengan sastra profetik novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah salah satu novel yang bercerita tentang nilai profetik. Ahmad Toharilahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah pada 13 Juni 1948, Ahmad Tohari menamatkan SMA nya di Purwokerto. Setelah itu ia menimba ilmu di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976). Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di harian Republika.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang meliputi profetik humanis, profetik liberasi, dan profetik transendensi jika dihubungkan dengan keberadaan manusia modern dengan segala permasalahan yang ada. Salah satunya yakni permasalahan yang menyangkut identitas kedirian manusia baik sebagai individu maupun bagian dari lingkungan sosial. Penelitian ini menjadikan novel sebagai objek kajian karena di dalamnya menampilkan masalah persoalan hidup yang terjadi di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis karena penelitian ini mendeskripsikan bagaimana “Profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004:47). Semi (2012:23) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan angka-angka tapi pada kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap objek yang diteliti dan dikaji secara empiris.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali isi dan pesan-pesan yang terkandung pada bahan dan sumber tertentu dan memberikan makna pada bahan atau sumber tertentu dan memberikan makna pada bahan atau sumber tertentu yang memberikan makna pada pesan yang terkandung di dalamnya untuk mendeskripsikan profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

Selanjutnya, Hasanuddin WS (2003: 40) menjelaskan bahwa konten analisis atau penelitian kajian isi kegiatannya menganalisis karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Bugin (2004: 172)

menjelaskan bahwa konten analisis berhubungan dengan komunikasi dan isi komunikasi. Bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dan sinyal komunikasinya itu, berupa verbal dan nonverbal.

Data penelitian ini adalah profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Data dirumuskan dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang memenuhi kriteria profetik. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel *Kubah* diterbitkan pertama kali tahun 1995 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta, cetakan kelima Maret 2015. Metode adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, sebagai subyek penelitian (Endraswara 2003: 8). Dalam hal ini metode yang tepat untuk mengelola data-data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis (Ratna, 2010: 53).

Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menganalisis data sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang sudah diinventarisasikan, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data mengenai profetik humanis, liberasi, dan transendensi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, melalui penelusuran ucapan narator, ucapan tokoh, dan tindakan tokoh, (3) menginterpretasikan data profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang sudah dianalisis. (4) menarik simpulan dan menulis laporan. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2005:330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan tiga bentuk profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari membahas tentang: (1) humanis, (2) liberasi, dan (3) transendensi. Novel *Kubah*, ditulis Ahmad Tohari yang diterbitkan tahun 1980 oleh Pustaka Jaya, *Kubah* terbit saat karya sastra bertema serupa menyindir anggota Partai Komunis jarang ditemukan. Novel ini juga dicirikan sebagai dakwah. Penerimaan publik terhadap *Kubah* bercampur; para kritikus memuji subjek novelnya dan mengkritik alurnya yang mudah diprediksi. Melalui novel *Kubah*, Ahmad Tohari ingin menyampaikan pesan-pesan tersurat maupun tersirat kepada pembaca. Jadi, novel bukan hanya karya sastra yang berfungsi sebagai penghibur, tetapi dengan membaca novel pembaca dapat mengambil pelajaran yang berharga bagi masyarakat.

Membaca novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dapat menjadi renungan bagi pembaca dalam mengetahui profetik dalam kehidupan masyarakat serta dapat memotivasi pembaca agar dapat lebih baik dalam menjalankan kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan dari pesan-pesan tersurat ataupun tersirat yang ditemukan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang mengarah kepada profetik. Adapun profetik yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah sebagai berikut. (1) humanis, (2) liberasi, dan (3) transendensi. Berdasarkan bentuk profetik tersebut, profetik yang paling dominan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah profetik humanis. Humanis dengan subindikator menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial ekonomi dan tradisi, menolak terhadap perbuatan aniaya termasuk penghilangan nyawa, dan segala perbuatan dehumanis, peduli terhadap sesama makhluk Tuhan, bertanggung jawab, taat akan hukum, meningkatkan hidup bersama dengan saling mengerti, membangun nilai kemanusiaan dengan cinta, saling memahami, bermoral (sopan, santun, jujur) dan mudah memaafkan orang lain. Hal ini



membuktikan bahwa sikap saling peduli sesama makhluk Tuhan, saling memahami, bermoral dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting. Profetik humanis dalam novel *Kubah* Ahmad Tohari bertujuan untuk memanusiakan manusia yang ditampilkan dalam sosok tokoh-tokoh cerita dalam novel *Kubah*. Salah satunya adalah Karman, tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

Profetik dalam kehidupan bermasyarakat perlu diterapkan sedini mungkin. Salah satu bentuk profetik dapat dilihat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel tersebut menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh cerita saling memahami, memiliki sikap peduli antarsesama anggota masyarakat lainnya.

#### a. Profetik Humanis

Profetik humanis dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari digambarkan melalui tokoh-tokoh cerita dalam novel ini. Salah satunya adalah Karman. Karman adalah seorang tahanan politik yang mendapatkan kembali tempat di masyarakat setelah dua belas tahun di tahanan politik Pulau Buru. Meskipun hati masyarakat pernah dilukainya kini Karman berusaha kembali untuk mengembalikan martabat hidupnya. Karman kembali berbuat baik dan peduli kepada masyarakat kampungnya. Sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Para jamaah sepakat hendak memugar masjid itu. Pikiran demikian makin mendesak karena jumlah jamaah terus bertambah banyak.”

“Tanpa membentuk sebuah panitia, pekerjaan itu dimulai. Semua orang mendapat bagian menurut kecakapan masing-masing. Karman memberanikan diri meminta bagiannya. Ia menyanggupi membuat kubah yang baru bila tersedia bahan dan perkakasnya. Ketika tinggal dalam pengasingan Karman pernah belajar mematri dan mengelas.” (66/K/PH, hlm. 209)

Profetik humanis haruslah ditanamkan dalam diri masyarakat. Adanya humanis yang ditanamkan dalam diri masyarakat, membuat kondisi masyarakat tersebut nyaman dan tentram. Dengan adanya sikap humanis akan menjadikan manusia berakhlak mulia. Menurut (Kartika & Sudikan, t.t.) humanisasi merupakan cerminan nilai dari masyarakat untuk menghilangkan sifat ketergantungan, kekerasan dan kebencian.

#### b. Profetik Liberasi

Profetik liberasi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terlihat dari adanya pembebasan dari kebodohan dengan cara menjalankan pendidikan yang sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Mengutamakan pendidikan sangat jelas tergambar dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Karman dan Marni yang selalu mengutamakan pendidikan anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Rudio menata kursi bagi ayahnya. Bu Gono masuk untuk mengambil minuman.”

“Jadi kau tinggal bersama bibimu di sini?”

“Ya, Ayah.”

“Sekolahmu?”

“Di STM, kelas tiga. Empat bulan lagi ujian.”

“Syukurlah. Dan adik-adikmu?”

“Tini tinggal bersama Ibu. Dia hanya menamatkan SMP.” (2/K/PL, hlm. 35—36)

“Ia tak mau tahu akan ada biaya yang diperlukan anak tirinya itu. Maka Marni harus menjual semua harta yang ditinggalkan Karman untuk membiayai pendidikan Rudio. Dari SMP sampai STM.” (5/K/PL, hlm. 43)

Pemberantasan kebodohan merupakan suatu sikap yang mulia. Cara untuk pemberantasan kebodohan tersebut dengan cara pendidikan. Pendidikan merupakan usaha dalam menuntun manusia yang belum dewasa kearah pendewasaan. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai satu usaha dalam membantu anak untuk lakukan beberapa pekerjaan hidupnya, supaya mandiri serta bertanggungjawab secara susila. Pendidikan juga disimpulkan sebagai usaha untuk meraih pemilihan diri serta tanggung jawab. Semua manusia yang hidup tentu memerlukan pendidikan, supaya arah hidupnya terwujud serta bisa melenyapkan kebodohan.

Orang yang mementingkan pendidikan berarti orang berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

### c. Profetik Transendensi

Profetik transendensi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terlihat adanya dari sikap tokoh seperti selalu beribadah. (Komalasari, 2019) Transendensi menjadi komponen yang paling penting dalam membentuk keribadiandan individual sebagai makhluk beragama yang meyakini adanya keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt, tentu tidak akan pernah terlepas dari ibadah. Selalu banyak kesempatan kita untuk melakukan ibadah kepada Allah dalam keadaan apapun, dimanapun dan kapanpun kita mau melakukan pasti banyak kesempatan. Baik itu ibadah secara langsung kepada Allah seperti salat, puasa, zakat, naik haji, maupun kepada sesama umat manusia yang di dalamnya berkaitan dengan masalah tolong menolong, muamalah, menepati janji, berkata jujur, berbuat baik pada kedua orang tua, dan lain sebagainya. (Efendi, 2013) menyatakan bahwa sumber-sumber penemuan jati diri manusia kembali dan penyebab tumbuhnya kemungkinan-kemungkinan transendental. Hal ini terlihat pada tokoh Karman yang melaksanakan sembahyang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Apabila Karman ikut bergabung dengan orang-orang Pegaten yang tiba-tiba belajar sembahyang kembali, hal itu pun tidak dapat menghilangkan kegelisahannya. Tetapi Marni merasa bersyukur melihat perubahan suaminya. Bayangkan bersembahyang—satu hal yang telah lama sekali diinginkan Marni. Namun Marni tidak pernah tahu persis apa yang menyebabkan suaminya tiba-tiba melempar keengganannya datang ke masjid Haji Bakir. Entahlah, yang jelas Marni senang melihat Karman bersembahyang.” (41/K/PT, hlm. 152)

Beribadah adalah salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Seperti yang diketahui bahwa beribadah kepada Allah merupakan tugas dan kewajiban kita sebagai manusia. Bahkan seseorang senantiasa diingatkan oleh orang tuanya sejak kecil dalam kewajiban untuk beribadah karena ada begitu banyak pesan yang berguna bagi manusia

dalam menjalani proses kehidupan. Dalam proses kehidupan tersebut, tentunya begitu banyak tantangan yang dihadapi sehingga diperlukan pendekatan kepada Sang Pencipta melalui kegiatan ibadah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang profetik dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, profetik humanis dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang berhubungan subindikator menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial ekonomi dan tradisi, menolak terhadap perbuatan aniaya termasuk penghilangan nyawa, dan segala perbuatan dehumanisasi, peduli terhadap sesama makhluk Tuhan, bertanggung jawab, taat akan hukum, meningkatkan hidup bersama dengan saling mengerti, membangun nilai kemanusiaan dengan cinta, saling menghargai, bermoral (sopan, santun, jujur) dan mudah memaafkan orang lain. Beberapa subindikator tersebut tergambar dalam tuturan tokoh, tuturan narator, dan tindakan tokoh yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Profetik humanis menjadi profetik yang dominan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, hal ini membuktikan bahwa peduli sesama makhluk Tuhan, saling memahami, dan bermoral dalam hidup bermasyarakat sangat penting.

*Kedua*, profetik liberasi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang berhubungan dengan subindikator menggugat kebijakan yang tidak pro publik, menolak perilaku korupsi, memberantas kebodohan dan kemiskinan, mengutamakan pendidikan, berani untuk menyatakan yang benar, rela berkorban, mandiri, menolong orang yang dizalimi, dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Beberapa indikator tersebut tergambar dalam tuturan tokoh, tuturan narator, dan tindakan tokoh yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Profetik liberasi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terlihat dari adanya pembebasan dari kebodohan dengan cara menjalankan pendidikan yang sebaik-baiknya.

*Ketiga*, profetik transendensi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang berhubungan subindikator yaitu pengakuan terhadap kekuatan supranatural Allah dengan keyakinan yang utuh bahwa gerak dan tindakan bermuara kepada-Nya, selalu beribadah, saleh ritual dan saleh sosial, selalu mengingat Tuhan, selalu berdoa, menyikapi bencana, keberuntungan atas anugerah-Nya, mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya, mengkaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci, keikhlasan, dan perilaku kesederhanaan. Profetik transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia. Transendensi menghendaki manusia mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia. Profetik transendensi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terlihat adanya dari sikap tokoh seperti selalu beribadah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa pihak yang telah membantu penulis yaitu Prof Dr. Hasanuddin WS. dan Dr. Abdurahman, M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan masukan bagi penulis dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

Armet, A. (2019). Multikonflik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.2.2019>



- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen *Banun Karya Damhuri Muhammad*. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>
- Bungin, B. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Damono, S.D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Efendi, A. (2013). Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*. *LITERA*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1148>
- Kartika, R. B., & Sudikan, S. Y. (t.t.). *Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang: Kajian Estetika Profetik*. 9.
- Komalasari, I. (2019). Nilai Profetik Transendensi dalam Novel *Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie*. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.972>
- Suraiya, S. (2020). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>
- Trianton, T. (1970). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 211–226. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.80>